

DAMPAK DAKWAH SALAFI WAHABI DI BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

TRYAS ANHAR ACBAR

NIM. 160401065

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH 2023**

Dampak Dakwah Salafi Wahabi Di Banda Aceh

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Strata 1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

Trvas Anhar Acbar
NIM. 160401065

Disetujui Oleh:

جامعه الرانيرى

AR-RANIRY

Pembimbing I



Ridwan Muhammad Hasan „Ph.D
NIP. 197104132005011002

Pembimbing II



Fajri Chairawati,S.Pd.I.M.A.
NIP. 197903302003122002

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

TRYAS ANHAR ACBAR
NIM. 160401065

Pada Hari/Tanggal

Senin, 31 Juli 2023
13 Muharram 1445 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D
NIP. 197104132005011002

Sekretaris,

Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197903302003122002

Anggota I,

Zainuddin T., S.Ag., M.Si
NIP. 197011042000031002

Anggota II,

Salman Yoga S., S.Ag., M.A.
NIP. 197107052008011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tryas Anhar Acbar

NIM : 160401065

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul "Dampak Dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

Banda Aceh, 24 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Tryas Anhar Acbar
NIM. 160401065

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“DAMPAK DAKWAH SALAFI WAHABI TERHADAP MASYARAKAT KOTA BANDA ACEH”**. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Abdullah dan Ibunda tercinta Nurmalawati yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Kepada abang Rizza Amanda Phonna dan seluruh keluarga besar Hamid (Kakek) yang terus

memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhitung untuk semua doa dan dukungannya.

2. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
3. Syahril Furqani, S. I. Kom., M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
4. Ridwan Muhammad Hasan.,Ph.D, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Fajri Chairawati,S.Pd.I,M.A., sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
7. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* Ayu Rizwana, Rio Darmawan, Hidayat Dwi Isyanto, dan seluruh angkatan 2016.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis

mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis.

Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 24Juli 2023

Penulis,

Tryas Anhar Acbar



ABSTRAK

Kehadiran paham Wahabi di Aceh melalui kegiatan dakwah mendapat tantangan keras dari sebagian masyarakat, terutama dari kalangan ulama dan satri dayah. Namun, tidak sedikit juga sebagian masyarakat seperti di Kota Banda Aceh yang mau menerima kehadiran dakwah yang dilakukan oleh para da'i dari kalangan penganut Wahabi tersebut. Hal ini jelas telah menggambarkan adanya dampak terhadap kehidupan masyarakat, baik sosial maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial religius di dalam masyarakat Aceh khususnya di Kota Banda Aceh sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh dan dampak positif dan negatif dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan (*Field research*). Informan penelitian terdiri dari da'i, pihak MPU Kota Banda Aceh dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh ialah kegiatan pemurnian Islam di lingkungan masyarakat yang dianggap sudah menyimpang dari al-Qur'an dan hadis nabi serta menjalankan program kegiatan dakwah yang di laksanakan setiap hari, tepatnya ba'da magrib dan ba'da subuh, kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menolak semua bentuk-bentuk ajaran yang tidak tertera pada Al-quran dan sunnah. Dampak positif Dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh antara lain menguatnya paham *ahlussunnah waljama'ah* dan meningkatnya pengetahuan agama sebagai bekal bagi masyarakat. Sedangkan dampak negatif berupa terjadinya perpecahan dalam kehidupan beragama masyarakat, adanya pelabelan terhadap masjid, terjadinya perebutan masjid, serta munculnya gerakan masa menolak wahabi.

Kata Kunci: *Dampak, Dakwah, Salafi Wahabi.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	ii
LEMBAR KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah	4
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Dakwah	10
1. Pengertian Dakwah	10
2. Subjek dan Objek Dakwah	12
3. Pesan Dakwah	17
C. Hakikat Salafi Wahabi	27
D. Sejarah perkembangan Salafi di Aceh	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	37
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh	42
B. Program dan Kegiatan Dakwah yang Dilakukan oleh Dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh	43
C. Dampak Positif dan Negatif Dakwah Salafi Wahabi terhadap Masyarakat di Banda Aceh	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 43



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan penunjukkan pembimbing.
2. Surat Penelitian.
3. Lampiran foto
4. Daftar Riwayat Hidu



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah salah satu cara untuk mengajak umat Islam menuju jalan yang benar dan lurus. Dakwah juga bisa dikatakan sebagai salah satu metode beramar ma'ruf nahi munkar. Untuk itu, dalam sebuah kegiatan dakwah perlu perencanaan dan tujuan yang jelas agar maksud dan sasaran dakwah (*mad'u*) tercapai. Dalam berdakwah tidak jarang sang juru dakwah (*da'i*) memasukkan ajaran-ajaran yang dibawanya agar para pendengar mengikuti ajaran yang dimaksud.

Kegiatan dakwah tentu akan memberikan dampak terhadap pendengarnya, hal ini dikarenakan dakwah memiliki beberapa tujuan, yaitu: (a) mengajak untuk bertakwa dan beribadah hanya kepada Allah; (b) mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela; (b) mempererat tali silaturahmi antara da'i dan mad'u (c) sebagai tempat dalam menyebarkan, mencari, dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman; (d) sebagai tempat mengutarakan dan mencari solusi atas permasalahan di dunia sekaligus sebagai bekal amal ibadah di akhirat kelak; dan (e) sebagai media dalam menyebarkan sebuah keyakinan, aliran, dan memperluas jaringan.¹

Berbagai tujuan dakwah di atas, juga masih relevan diterapkan di era sekarang ini. Di era reformasi sekarang ini, tumbuh subur beragam gerakan Islam transnasional salah satunya ialah Salafi Wahabi. Adapun Salafi yang berkembang saat ini, diartikan sebagai orang yang mengembalikan semua keputusan kepada al-Quran dan as-Sunnah, dan mengikuti pendapat-pendapat para ulama Salaf Alshalih seperti Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350), Husein al-Dzahabi (1284-1348), Ibn Katsir (1300-1373), Muhammad bin Abdul Wahab (1703-

¹ Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013, h. 4.

1792), dan ulama-ulama modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999).²

Munculnya kelompok yang berpakaian ala Timur Tengah akhir-akhir ini, seperti bagi kalangan laki-laki memakai jubah panjang (*jalabiyah*), serban (*imamah*), celana panjang di atas mata kaki (*isbal*), dan memelihara jenggot (*lihyah*), sedangkan di kalangan perempuan memakai pakaian hitam yang menutupi seluruh tubuh (*niqab*) merupakan sebuah fenomena tersendiri bagi perkembangan umat Islam. Mereka hadir di beberapa kota, misalnya Yogyakarta, Solo, Semarang, Bandung, Cirebon, Jakarta, dan Makasar. Cara berpakaian model tersebut merupakan salah satu aturan dan anjuran yang dikembangkan oleh kelompok Salafi.³

Kalau dirunut sejarahnya, ajaran Salafi sekarang hampir mirip bahkan bisa dikatakan sebagai Wahabi kontemporer. Ajaran Wahabi masuk ke Indonesia pertama kali di daerah Minangkabau, melalui beberapa metode, yaitu dengan perdagangan di Agam dan Limapuluh Kota tahun 1780-an; kembalinya tiga orang haji, Syaikh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Haji Abdul Ahmad (1878-1933), dan Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), tahun 1803/1804 dan di awal abad ke-20 muncul beberapa ormas yang mengikuti ajaran Wahabi.⁴

Pada awalnya ajaran-ajaran Wahabi hanya berputar pada persoalan tahayul, bid'ah, khurafat, sufi, dan syiah. Mereka memerangi orang-orang yang masih melakukan tindakan-tindakan yang keluar dari aturan Islam yang murni menurut versinya. Menyamakan Salafi dengan Wahabi selintas agak rancu dan membingungkan. Wahabi adalah penyebutan bagi mereka yang mengikuti ajaran yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Sedangkan istilah Salafi sudah ada jauh sebelum munculnya paham Wahabi tersebut.⁵

Saat ini dakwah yang dilakukan oleh para penganut paham Salafi Wahabi sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia, termasuk Aceh. Dalam konteks Aceh, istilah Wahabi dipahami berbeda-beda oleh masyarakat dan ulama dayah. Bahkan di

² *ibid.*..., h. 5.

³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia dan KITLV, 2008), h. 12.

⁴ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 213

⁵ Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia...*, h. 8.

Aceh juga ada sebagian kalangan ulama dayah yang menganggap Wahabi sebagai aliran yang menyimpang, sedangkan dalam berbagai literatur disebut bahwa Wahabi adalah gerakan pemurnian agama yang bertujuan menghapus syirik, bid'ah dan khurafat.⁶

Kehadiran paham Wahabi di Aceh melalui kegiatan dakwah mendapat tantangan keras dari sebagian masyarakat, terutama dari kalangan ulama dan satri dayah. Namun, tidak sedikit juga sebagian masyarakat seperti di Kota Banda Aceh yang mau menerima kehadiran dakwah yang dilakukan oleh para da'i dari kalangan penganut Wahabi tersebut. Hal ini jelas telah menggambarkan adanya dampak terhadap kehidupan masyarakat, baik sosial maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial religius di dalam masyarakat Aceh khususnya di Kota Banda Aceh sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul **“Dampak Dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja program dan kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh?
2. Bagaimana dampak positif dan negatif dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh.

⁶ Khairil Miswar, *Wahhâbi dalam Perspektif HUDA dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh*, Jurnal Peradaban Islam Vol. 2, No. 1, 1-27, 2020, h. 4.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan hukum, khususnya tentang dampak dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh, serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak terkait, yakni:

- b. Bagi masyarakat Kota Banda Aceh, agar terus meningkatkan pengetahuan keagamaannya dengan memperbanyak mengikuti dakwah atau pengajian yang sesuai dengan keyakinan, sehingga dapat menjalankan ibadah dengan baik.
- c. Bagi da'i kalangan Salafi Wahabi agar dalam berdakwah menyesuaikan lokasi tempat dakwahnya, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan atau kesalah pahaman masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, kajian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengkaji lebih dalam terkait dampak dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh.

E. Definisi Istilah

Agar pembaca tidak salah dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah dasar, yakni sebagai berikut.

1. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan; benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan.⁷ Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Pada mulanya istilah dampak digunakan

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke delapan Belas Edisi IV, (Jakarta : Gramedia, 2014), h. 234.

sebagai padanan istilah dalam Bahasa Inggris yakni kata *impact*. Makna *impact* dalam Bahasa Inggris ialah tabrakan badan dan benturan.⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup

2. Dakwah

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari fiil (kata kerja) “*da'a*” (دعا) *yad'u* (يَدْعُو) *da'watan*” (دعوة) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.⁹ Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha mengubah situasi yang buruk mejad lebih baik dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang hakiki. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menuju sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Salafi Wahabi

Salaf secara bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan. Seorang pakar bahasa Arab Ibnu Manzbur mengatakan, Kata Salaf juga berarti orang yang mendahului kamu, yaitu nenek moyangmu, sanak kerabatmu yang berada di atasmu dari sisi umur dan keutamaan. Oleh karenanya maka generasi awal yang mengikuti para sahabat

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, Rajawali Press, 2005), h. 249.

⁹ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), h. 3.

disebut dengan Salafush Shalih.¹¹ Salafi merupakan ajaran yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan dan perubahan. Salafi bukanlah mazhab baru, akan tetapi Salafi merupakan Islam dalam totalitasnya, yang menuntun semua manusia. Salafi merupakan manhaj yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai ajaran-ajarannya.¹²

4. Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan, hakikat dakwah, hakikat salafi wahabi dan teori yang digunakan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan.

¹¹ Departemen Ilmiah Divisi Bimbingan Masyarakat LBIA, *Mari Mengenal Manhaj Salaf*, (2008) h. 77

¹² M. Imadadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 64.

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 137.

Bab V Penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Chozin berjudul “*Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*”. Ajaran-ajaran yang dikembangkannya pun tidak pernah dicurigai oleh pemerintah yang sedang berkuasa. Namun, setelah memasuki era kebebasan, kalangan Salafi seperti menemukan sebuah kebebasan yang selama ini terbelenggu. Mereka dengan massif mendirikan yayasan, pondok pesantren, lembaga kursus bahasa Arab, rumah sakit, dan penerbitan. Tak lupa juga mereka memanfaatkan dunia teknologi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai media dakwah juga. Tidak sedikit pula, hasil-hasil diskusi, ceramah, dan debat disimpan dalam bentuk kaset, VCD, dan DVD yang kemudian dijual bebas melalui toko-toko buku dan pameran-pameran bertaraf nasional, seperti Islamic Book Fair. Dengan disertai dan didukung oleh pendanaan yang melimpah, proses penyebaran ajaran-ajaran Salafi berjalan tanpa kendala. Merekapun tidak sedikit menjadi “tokoh utama” bagi para peneliti yang akan menyelesaikan program studinya mulai dari makalah, artikel, skripsi, tesis, bahkan sekelas disertasi. Pro dan kontra di antara sesama Salafi dan antara pendukung dan penentang menambah semakin berkibarnya dakwah Salafi.¹⁴

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan mendasar terlihat pada aspek objek dakwah di kalangan salafi, namun penelitian sebelumnya hanya mengkaji aspek strategi dakwah bukan bidang lainnya. Sementara penelitian yang peneliti lakukan mengambil objek kajian kegiatan dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh dan dampak dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh.

Penelitian Nadzifah berjudul “*Pandangan Gp Ansor Terhadap Salafi Wahabi (Studi Kasus Pembubaran Pengajian oleh GP ANSOR)*”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Pandangan GP Ansor

¹⁴ Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013, hal. 22.

terhadap Salafi Wahabi, Ulama Ahlusunnah Wal Jamaah menegaskan bahwa golongan mujasimah yang bukan bertauhid Asy`ari Wal Maturidi seperti Salafi Wahabi itu bukan dari golongan ASWAJA, ajaran Wahabi kembali ke Al-Qur`an & Sunnah. Penuduhan Bid`ah jika tidak sesuai dengan ajaran mereka, sebenarnya wacana Bid`ah itu adalah persoalan klasik yang pada kenyataannya hanyalah perbedaan pemaknaan mengenai konsep Bid`ah itu sendiri. Kedua, Pembubaran pengajian Salafi Wahabi yang dilakukan oleh GP Ansor Sidoarjo sebenarnya itu tidak benar, karena pembubaran kegiatan semacam ini merupakan wewenang pihak kepolisian yang sudah ada dalam Perpu Ormas No. 2 Tahun 2017 Pasal 59 Ayat 4. Ansor hanya menghentikan pengajian lalu kemudian diganti oleh penceramah lainnya. Karena ini bukan pengajian tetapi ini kampanye Khilafah. Takutnya kalau masih tetap dilanjutkan akan semakin menebar kebencian dan kesalahpahaman. GP Ansor dan dibantu oleh Banser sebenarnya hanya ingin menegakkan kesatuan NKRI dari bahayanya ajaran Radikal seperti Salafi Wahabi.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana persamaan terlihat pada objek kajian berupa dakwah kalangan Salafi Wahabi, namun penelitian sebelumnya fokus pada aspek pandangan Gp Ansor terhadap Salafi Wahabi terkait kasus pembubaran pengajian oleh GP ANSOR. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan melihat aspek kegiatan dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh dan dampak dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh.

Penelitian Hidayatullah berjudul “*Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus di Kota Tanjung Pinang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor pendorong berkembangnya gerakan dakwah Salafi di yaitu; (a) Berdirinya Yayasan Nashrussunnah sebagai wujud kesuksesan dakwah Salafi dalam mengakses dan redistribusi sumber daya, dan (b) Terbukanya ruang dakwah. Kemudian, upaya anggota Salafi dan pendukungnya untuk mengembangkan gerakan sosialnya adalah dengan menjunjung tinggi kebebasan sipil yang diaplikasikan dengan mengajak masyarakat bergabung ke sebuah perkumpulan yang cukup

eksklusif. Gerakan salafi juga berusaha membangun masyarakat sipil yang bertujuan untuk menghindari pengaruh buruk dari globalisasi dan degradasi spiritual maupun moral.¹⁵

Penelitian Sapriillah berjudul “*Gerakan Salafisme di Kota Kendari*”. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Di antara kelompok keagamaan yang ada, kelompok Salafi yang paling berkembang dan mendapatkan sambutan dari masyarakat Kota Kendari. Di antara kelompok salafi yang ada, ICM yang paling pesat perkembangannya; 2) Perkembangan kelompok salafi dipengaruhi oleh geo-culture, insiatif internal, dan fund rising masing-masing kelompok.¹⁶

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyiaran; propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.¹⁷ Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan.¹⁸ Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari fiil (kata kerja) “*da’u*” (دعا) (*yad’u*) (يدعو) (*da’watan*) (دعوة) (yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru).¹⁹

Menurut beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian dakwah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan dakwah adalah usaha mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang hakiki. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam

¹⁵ Hidayatullah, *Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus di Kota Tanjung Pinang*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI) Volume 3, NOMOR 2, (2022), h. 96. DOI: 10.22373/jsai.v3i2.1754

¹⁶ Sapriillah, *Gerakan Salafisme di Kota Kendari*, Jurnal MIMIKRI : Volume 3 Nomor 1 (2017), h. 1.

¹⁷ Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 702

¹⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 712.

¹⁹ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1

tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menuju sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²⁰ Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk metaati syari'at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.²¹

Dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.²² Istilah dakwah dari dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk metaati syari'at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.²³

Menurut beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian dakwah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan dakwah adalah usaha

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), h. 3.

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 20.

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, h. 4

²³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 20.

mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang hakiki. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menuju sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dakwah pada hakikatnya adalah komunikasi hanya saja berbeda pada cara dan tujuan yang akan dicapainya. Dakwah juga mengharapkan komunikannya bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikatornya. Dakwah juga merupakan komunikasi yang khas yaitu pada cara pendekatannya dilakukan secara persuasif bisa dengan hikmah dan kasih sayang. Begitu banyak definisi-definisi di atas dan terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang baik kepada situasi yang lebih baik agar sejalan dengan ajaran agama Islam guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut: a. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. b. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran agama Islam seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara sadar dan sengaja. c. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah d. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.²⁴

2. Subjek dan Objek Dakwah

a. Subjek Dakwah

Subyek Dakwah secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau

²⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, h.21

menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “*balligu ‘anni walau ayat*”. Kedua, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.²⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran [3]: 104)

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Di samping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.²⁶

Seorang da'i menempati kedudukan yang terbaik dan terhormat dihadapan Allah. Karna ucapan dan perbuatan sehari-hari penuh dengan ajakan pada agama Allah. Sikap dan tindak tanduknya, gaya hidupnya dan produk pemikirannya merupakan dakwah trsendiri yang menopang kata-kata

²⁵ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), h. 21-22

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), h. 13

yang keluar dari mulutnya.²⁷ Dai secara etimologi berasal dari bahasa Arab, artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologis dai yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah.²⁸

Pada dasarnya tugas pokok Da'i adalah merealisasikan ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah di tengah masyarakat sehingga Al Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman hidup dan penuntun hidupnya. Keberadaan Da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan, yaitu : a. meluruskan Aqidah. b. memotivasi umat untuk beribadah dengan benar. c. Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.²⁹

Jadi dai dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. yakni pelaku dakwah. Seorang da'i ibarat seorang dokter yang harus mampu mendiagnosis penyakit dan mengobati pasien, ia tidak cukup memberitahu obat tetapi juga harus mengetahui cara pengobatannya. Para da'i berinisiatif untuk menyampaikan pesan dakwahnya, maka dari kacamata komunikasi, para da'i tersebut merupakan komunikator dakwah. Seorang da'i atau subjek dakwah mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan dakwah, kepandaian atau kepiawaan kan menjadi daya tarik tersendiri bagi para objek dakwah. Setiap da'i memiliki kekhasan masing-masing, sesuai dengan kelebihan mereka masing-masing.

Tenaga profesional tersebut adalah mereka yang mempunyai sifa-sifat sebagai berikut:

- (1) Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- (2) Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.

²⁷ Misbach Malim, *Shibghah Dakwah, Warna, strategi & Aktivitas Da'wah Dewan Dawah Islamiyah Indonesia*, (Jakarta: Dewan dawah Islamiyah Indonesia, 2013), h. 13

²⁸ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.261

²⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 25

- (3) Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- (4) Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhai Allah.
- (5) Penyantun dan lapang dada.
- (6) Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela, dan mempertahankan kebenaran.
- (7) Memberi contoh setiap medan kebajikan.
- (8) Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- (9) Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan kesulitan.
- (10) Berdakwah karena Allah.
- (11) Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pendakwah hendaknya memiliki profesionalitas yang baik, mulai dari pengetahuan tentang al-Qur'an dan hadist, tafsir dan sebagainya. Pendakwah juga harus memahami kelompok yang menjadi *mad'u* nya serta berdakwah karena Allah dan mampu memberikan teladan bagi masyarakat.

b. Objek Dakwah

Objek atau *mad'u* dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri atau orang lain. Agama Islam yang diturunkan oleh Allah bukanlah hanya untuk sekelompok manusia, tetapi untuk seluruh manusia termasuk da'i atau mubalighnya sendiri. Bahkan seorang da'i atau mubaligh harus mampu memberikan contoh teladan terhadap orang lain sesuai dengan fungsinya juga sebagai pemimpin.³¹

³⁰ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 38.

³¹ Hafid Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h.

Secara etimologi kata mad'u berasal dari bahasa Arab artinya objek atau sasaran. Secara terminologi mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim dibuat jamaah yang sedang menuntut ajaran dari seorang dai. Ada beberapa tipe dan variasi mad'u dalam tubuh umat Islam, yaitu golongan istimewa yakni Sobiqun bil-Khoirot (yang berlomba dengan kebaikan), Zhaliman linafsihi (menzholimi diri sendiri, yang fasiq, dan berdo'a), dan Muqtashid (biasa-biasa saja kurang istimewa).³² Dengan demikian dapat difahami bahwa yang dimaksud objek dakwah adalah mad'u atau sasaran dakwah, yaitu orang-orang yang diseru atau pun diajak ke jalan Allah baik secara perorangan maupun kelompok.

Seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya perlu mengetahui kalsifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'u sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.³³ Sebagai objek dakwah, mad'u mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- (1) Mendapat kunjungan atau ia yang didatangi oleh da'i untuk diberi dakwah, bagi seorang da'i menunggu-nunggu kehadiran mad'u kepadanya, karena tugas seorang da'i seperti tugas Rasul yaitu menyampaikan. Sedangkan tugas ini sungguh tidak selayaknya dilaksanakan hanya dengan duduk-duduk sambil menunggu. Selain itu, seorang da'i juga dituntut memiliki sifat simpati dan berbelas kasih yang mampu ia representasikan kepada mad'u sembari pula ia yang mendatangnya (bukan sebaliknya).

³² Shomad, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Makalah Seminar 1992), h. 8

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, h. 15

- (2) Tidak boleh direndahkan, bagi seorang da'i untuk mencemooh mad'u, meski seringkali seseorang dalam pandangan orang lain tidak ada apa-apanya, namun bisa jadi di sisi Allah ia memiliki sesuatu yang besar, dan memiliki timbangan (ukuran) yang besar pula.³⁴

3. Pesan Dakwah

Setelah adanya kewajiban berdakwah bagi umat muslim, maka para da'i ataupun *da'iyah* harus memiliki bekal ilmu yang dikuasai untuk menghadapi para *mad'u*. Ilmu tersebut dapat dituangkan ke dalam pesan dakwah yang akan disampaikan. Dalam suatu proses komunikasi pesan merupakan unsur terpenting karena apabila suatu pesan sampai kepada komunikannya maka proses komunikasi tersebut dikategorikan efektif. Sedangkan dalam proses berdakwah pesan yang dimaksud ialah pesan komunikasi yang terkandung unsur-unsur dakwah di dalamnya.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.³⁵ Setiap informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima selalu disebutkan dengan pesan, dan suatu pesan dapat berubah seiring dengan isi pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, hal ini juga berlaku pada pesan dakwah.

Sedangkan Dalam ilmu komunikasi pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator.³⁶ Pesan adalah sesuatu yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pemikiran pernyataan dan keterangan dari sebuah sikap. Pesan dakwah dalam literatur berbahasa Arab, disebut *maudhu al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku objek dakwah (*mad'u*).³⁷

³⁴ Bassama al-Amusy, *Fiqhud Da'wah*, (Amman: Darun Nafa'is, 2005), h. 57.

³⁵ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998) h. 23

³⁶ H.A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 32

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 318

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Quran dan hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-quran sekalipun. Akan tetapi jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Quran dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Quran dan hadis).³⁸ Yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan di dalam Al-Quran adalah bentuk pernyataan ataupun pesan (*risalah*) Al-Quran dan sunnah.³⁹ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwasanya pesan dakwah terbagi atas dua bagian yaitu, pesan utama dan pesan penunjang. Beberapa jenis pesan dakwah:⁴⁰

- (a) Ayat-ayat Al-Quran
- (b) Hadis Nabi SAW
- (c) Pendapat para sahabat nabi SAW
- (d) Pendapat para ulama
- (e) Hasil Penelitian Ilmiah
- (f) Kisah dan pengalaman teladan
- (g) Berita dan peristiwa
- (h) Karya Sastra
- (i) Karya Seni.

Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang imanifes-tasikan dalam system kegiatan manusia beriman dalam hidup kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berikir, bersikap maupun bertindak pada dataran indiviu dan cultural social dalam rangka mewujudkan jaran Islam”.⁴¹

³⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) h. 318

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) h. 148

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) h. 319

⁴¹ Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PL2M, 1985), h. 2.

Menurut Saputra dan Wahyudin, Islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan setiap da'i dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik dan lancar. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Aqidah

Artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits. Masalah pokok yang menjadi pesan dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan pesan di dalam dakwah Islamiyah adalah masalah akidah atau keimanan.⁴² Dalam menghayati ajaran Islam, maka akidah menduduki tempat yang paling pokok. Ibarat bangunan gedung ia merupakan pondasi, bila pondasinya rapuh maka kondisi gedung itupun akan mudah roboh, ia akan mudah terkena guncangan angin dari kanan dan kiri.

2. Akhlakul Karimah

Artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Dalam Islam akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah.⁴³ Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau thariqah atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan menurut istilah, Ibnu Miskawih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.⁴⁴ Di dalam Da'iratul Ma'arif dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁴⁵

Pesan dakwah mengenai masalah akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat, akhlak terhadap bukan manusia, flora dan fauna, dan sebagainya.³⁰ Artinya

⁴² Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, h. 24

⁴³ Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 30.

⁴⁴ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, h.33.

⁴⁵ Asmaran, *Pengertian Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

akhlak bukan hanya terhadap Allah SWT saja, namun juga terhadap apa-apa yang telah diciptakannya, akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dan kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukan norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.⁴⁶

3. Syariah

Artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya didalam hubungannya dengan Allah, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.⁴⁷ Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.⁴⁸ Ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah dan ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama disebut muamalah. Kata syariah secara termonologis adalah hukum-hukum yang berasal atau produk Allah yang dilimpahkan kepada para Nabi-Nya, sebagaimana kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul pamungkas untuk didakwahkan kepada umat manusia

⁴⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah...*, h. 30-31.

⁴⁷ Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), h. 151.

⁴⁸ Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...*, h.61.

agar mengikuti semua tuntunan dan tuntutan yang ada di dalamnya.⁴⁹ Oleh karena itu, dalam Islam kita temukan suatu hubungan yang erat antara iman dan syariah yang mengatur segala tingkah laku, dan barang siapa menolak hal itu, maka mereka tidak dapat dianggap orang muslim.

Menurut Muhammad Sulthon, sebagaimana yang dikutip oleh Nurseri nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Quran dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

1. Nilai Ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah.
2. Nilai Duniawi yang bersumber dari Ra'yu (Pemikiran), Adat Istiadat dan kenyataan alam.

Dalam bukunya Abdul Basit ada beberapa nilai-nilai pesan dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

1. Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.⁵⁰

2. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang

⁴⁹ Abdul Hamid Dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Cv.Pustaka Setia, 2010), h. 10.

⁵⁰ Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006), h. 257-277.

sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.⁵¹

3. Nilai Kerja keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (man jadda wajada). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.⁵²

4. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudhu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-selas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

5. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya.⁵³

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dikembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Abdul Basit hanya mencontohkan sebagian kecil dari nilai-nilai dakwah yang ada. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada

⁵¹ Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006), h. 256

⁵² Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*,...h. 257.

⁵³ Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*,...h. 277.

masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat.

Tujuan dakwah menurut Masyhur Amin, dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan dari segi obyeknya dan tujuan dari segi materinya.⁵⁴

1. Tujuan dakwah dari segi obyeknya
 - a. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, perilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyari'atkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
 - b. Tujuan untuk keluarga, yakni terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
 - c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman.
 - d. Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan.
2. Tujuan dakwah dari segi materinya
 - a. Tujuan akidah, yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan keraguan.
 - b. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah SWT.
 - c. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat yang tercela.

Dari semua tujuan di atas memiliki tujuan akhir yang sama berupa adanya perubahan sikap dan perilaku umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) yang menunjukkan bahwa umat manusia sudah termotivasi oleh seorang juru dakwah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai

⁵⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Pers, 1997), h. 15.

penerima pesan-pesan dakwah. Suatu pesan walaupun baik, tetapi dalam menyampaikan dengan menggunakan metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa ditolak oleh penerima pesan.

Menurut Asmuni Syukir untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien, beberapa metode dakwah yang dapat digunakan oleh juru dakwah antara lain:⁵⁵

1. Metode Ceramah (Retorika)

Ceramah adalah suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan da'i atau mubaligh sebagai penjawabnya.

3. Metode Debat (Mujadalah)

Debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologinya agar pendapat dan idiologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain).

4. Metode Percakapan Antar Pribadi (Percakapan Bebas)

Percakapan antar pribadi atau individu conference adalah percakapan bebas antara seseorang da'i atau mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktivitas dakwah.

5. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang da'i yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu

⁵⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*, h. 104-160

metode dakwah, dimana seorang da'i memperlihatkan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

6. Metode Mengunjungi Rumah (Silaturahmi)

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk melaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut dengan metode silaturahmi atau home visit.

Menurut Quraish Shihab materi dakwah yang disajikan oleh Al-Qur'an dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akalinya, kenyataan ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan oleh Al-Qur'an, ada kalanya Al-Qur'an menuntut manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dengan tahapan pemikiran yang istematis sehingga manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendak.⁵⁶

Metode ini digunakan agar manusia merasa ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya, untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya Al-Qur'an menempuh metode sebagai berikut:

1. Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya, sebagaimana dilihat dalam kisah nabi-nabi.
2. Nasihat dan panutan, Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide-ide yang dikehendaki, nasihat itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi keteladanan dan pemberi atau penyampa nasihat Pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 196.

Dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak.⁵⁷

Secara umum media-media yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

1. Media visual

Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah film slide, transparasi, *overhead projektor* (OHP), gambar, foto, dan lain sebagainya.

2. Media audio

Media audio dalam dakwah adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Media audio sudah bisa digunakan orang untuk berbagai kegiatan secara efektif. Media audio ini cukup tinggi efektivitasnya dalam penyebaran informasi, terlebih lagi untuk media audio yang dapat digunakan untuk komunikasi dua arah, seperti telepon atau handphone. Dengan media audio, komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak. Adapun yang termasuk dalam media audio adalah radio dan tape recorder.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Dengan demikian, sudah tentu media ini lebih sempurna jika dibandingkan media audio atau media visual saja. Dengan media ini kekurangjelasan media audio atau kekurangjelasan media visual dapat diatasi karena media audio visual dapat menayangkan unsur gerak gambar dan suara. Adapun yang termasuk dalam media audio visual adalah televisi, film atau sinetron dan video.

4. Media cetak

⁵⁷ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penyebaran Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 76-77

Media cetak (*printed publication*) adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Media cetak merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai di mana-mana. Adapun yang termasuk dalam media cetak antara lain buku, surat kabar, majalah, bulletin, brosur, dan lain-lain. Menurut penjelasan di atas televisi cukup efektif digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah dibanding media lain seperti radio dan koran.

C. Hakikat Salafi Wahabi

Salaf secara bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan. Seorang pakar bahasa Arab Ibnu Manzhar mengatakan, “Kata salaf juga berarti orang yang mendahului kamu, yaitu nenek moyangmu, sanak kerabatmu yang berada di atasmu dari sisi umur dan keutamaan. Oleh karenanya maka generasi awal yang mengikuti para sahabat disebut dengan salafush shalih.⁵⁸

Makna semacam ini serupa dengan kata salaf yang terdapat di dalam ayat Allah dalam Al-quran (QS Az Zukhruf : 55-56)

فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ (٥٥) فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

Artinya, “Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya di laut dan Kami jadikan mereka sebagai Salaf (pelajaran) dan contoh bagi orang-orang kemudian.⁵⁹

Maksudnya:

Kami menjadikan mereka sebagai pelajaran pendahulu bagi orang yang melakukan perbuatan sebagaimana perbuatan mereka supaya orang sesudah mereka mau mengambil pelajaran dan mengambil nasihat darinya.

⁵⁸ Departemen Ilmiah Divisi Bimbingan Masyarakat, *Mari Mengenal Manhaj Salaf*, (Jakarta: LBIA, 2008) h. 77

⁵⁹ QS Az Zukhruf : 55-56

Sedangkan yang dimaksud dengan Salafiyah adalah penyandaran diri kepada kaum Salaf. Sehingga bukanlah makna Salafiyah sebagaimana yang disangka sebagian orang sebagai aliran pesantren yang menggunakan metode pengajaran yang kuno. Yang dengan persangkaan itu mereka anggap bahwa Salafiyah bukan sebuah manhaj (metode beragama) akan tetapi sebagai sebuah sistem belajar mengajar yang belum mengalami Modernisasi. Dan yang terbayang di pikiran mereka ketika mendengarnya adalah sosok para santri yang berpeci hitam dan memakai sarung kesana kemari dengan menenteng kitab-kitab kuning. Sebagaimana itulah kenyataan yang ada pada sebagian kalangan yang menisbatkan pondoknya sebagai pondok Salafiyah, namun realitanya mereka jauh dari tradisi ilmiah kaum Salaf. Syaikh Salim mengatakan, “Adapun Salafiyah adalah penisbatan diri kepada kaum Salaf. Ini merupakan penisbatan terpuji yang disandarkan kepada manhaj yang lurus dan bukanlah menciptakan sebuah madzhab yang baru ada.”⁶⁰

Maka sungguh aneh apabila ada orang zaman sekarang ini yang menggambarkan kepada umat bahwasanya Salafiyah adalah sebuah aliran baru yang dicetuskan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab atau Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahumallah yang “memberontak” dari tatanan yang sudah ada dengan berbagai aksi penghancuran dan pengkafiran yang membabi buta. Sehingga apabila mereka mendengar istilah Salafiyah maka yang tergambar di benak mereka adalah kaum Wahabi yang suka mengacaukan ketentrangan umat dengan berbagai aksi penyerangan dan tindakan-tindakan tidak sopan. Atau ada lagi yang menganggap bahwa Salafiyah adalah gerakan reformasi dakwah yang dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani bersama Muhammad Abduh pada era penjajahan Inggris di Mesir. Padahal ini semua menunjukkan bahwa mereka itu sebenarnya tidak paham tentang sejarah munculnya istilah ini.⁶¹

Akhir-akhir ini gerakan Wahabi di Indonesia semakin meresahkan para Ulama Ahlu Sunnah Waljama`ah serta warga Nahdliyin. Amunisi yang mereka

⁶⁰ Departemen Ilmiah Divisi Bimbingan Masyarakat, *Mari Mengenal Manhaj Salaf...*, h. 15

⁶¹ *Ibid.*, h. 15

gunakan juga beraneka ragam, mulai dari menggelar pengajian di masjid-masjid, menyebarkan brosur dalam bentuk bulletin mingguan, sampai membagi-bagikan buku secara gratis.⁶²

Di antara tokoh Wahabi yang produktif menulis buku-buku yang meresahkan Umat Islam pada umumnya, terutama warga NU adalah Mahrus Ali yang mengaku sebagai mantan Kyai NU. Dia sering membuat resah warga NU dengan buku-bukunya yang telah banyak beredar. seperti buku yang berjudul “Mantan Kyai NU Menggugat Sholawat”, “Dzikir Syirik”, dan lain-lain.

Sejak adanya gerakan Wahabi di Indonesia, sebagian besar masyarakat banyak yang terpengaruh untuk bergabung ke dalam gerakan Wahabi. Gerakan Wahabi merupakan gerakan yang mempunyai tujuan untuk mengembalikan Agama Islam yang bebas dari pemurnian sesudah wafatnya Rasulullah Saw. Pendiri gerakan Wahabi, Muhammad bin Abdul Wahab sebagai salah satu tokoh yang selalu berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah merusak Agama. Dengan memanfaatkan keawaman masyarakat tentang minusnya Agama telah memberi tempat yang cukup besar bagi mereka untuk menyebarkan ajaran Wahabi, sehingga semakin banyak pengikutnya, dan semakin kuat pula eksistensinya.

Istilah Wahabi yang populer di dunia Islam dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahab yang hidup pada tahun 1703-1792 M. Istilah Wahabi pertama sekali dimunculkan oleh Bark Hark salah seorang orientalis Inggris yang berkunjung ke Hijaz sekitar 1788 M, ketika Hijaz dipimpin oleh Gubernur Muhammad Ali dari Mesir.⁶³ Namun perlu dicatat bahwa istilah Wahabi pernah muncul pada abad ke 2 hijriah sebagai salah satu sekte dari golongan khawarij yang dianggap sesat di Afrika Utara. Sekte ini dipimpin oleh Abdul Wahab bin Abdurrahman bin Rustum Al-Khariji. Sementara paham Wahabi yang sedang didiskusikan dalam penulisan ini adalah sekte yang dibangun oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang muncul di Arab Saudi pada

⁶² Muhammad Idrus Ramli, *Kiai NU atau Wahabi yang Sesat Tanpa Sadar*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2011), h. 15.

⁶³ Muhammad bin Sa'id Asy-Syuwair, *Wahabi dan Imperialisme*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), h. 18.

abad ke 18, yang berbeda sekali dengan sekte yang dibangun oleh Abdul Wahab bin Abdurrahman bin Rustum Al-Khariji di Afrika.

Istilah Wahabi pada awalnya tidak disukai oleh pengikut Wahabi sendiri, istilah ini datang dari orang-orang yang tidak senang terhadap dakwah Muhammad bin Abd Wahab. Adapun istilah resmi yang diakui dikalangan pengikut dakwah Syaikh Muhammad bin Abd Wahab adalah Ahlul Sunnah, salafiyah atau juga sering disebut sebagai golongan Muwahhidun, karena sangat kuat penekanan pada keesaan Allah. Ketika istilah Wahabi telah menjadi populer, maka para pendukung Muhammad bin Abd Wahab pun tidak segan-segan lagi memakai istilah tersebut, seperti “ana Wahabi” atau “nahnu Wahabi”. Istilah Wahabi yang pada awalnya dianggap melecehkan, kemudian menjadi istilah yang dibanggakan oleh pengikut Muhammad bin Abd Wahab.⁶⁴

Wahabi secara terminologi bermakna, ajaran, paham atau gerakan dakwah yang dirintis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke 12 H/18 M.⁶⁵ Beliau berjuang bersama pengikutnya di wilayah Nejd, kemudian pengaruhnya meluas ke Kerajaan Arab Saudi dan luar Saudi termasuk ke Indonesia dan negara-negara muslim lainnya. Sedangkan kaum Wahabi bermakna, setiap orang di antara kaum muslimin yang sepakat, mengikuti, dan mendukung gerakan dakwah Seikh Muhammad bin Abd Wahab dan ulama yang meneruskan dakwah beliau.⁶⁶ Muhammad bin Abdul Wahab, sosok ulama dan da'i kondang di Arab ketika itu yang kemudian namanya menjadi nama golongan sebuah pergerakan, berasal dari Nejd, Arabia, Arab Saudi sekarang. Setelah menyelesaikan studinya di Madinah dia bergerak dalam bidang perdagangan sambil berdakwah ke berbagai kota. Muhammad bin Abdul Wahab pernah menetap di Basrah, Bagdad, (Irak Sekarang), Kurdistan (Turki sekarang), Hamdan dan Isfahan (Iran sekarang). Ketika menetap di kota yang terakhir ini

⁶⁴ M. Waskito, *Besikap Adil Kepada Wahabi Bantahan Kritis dan Fundamentalis Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 177

⁶⁵ Al-Haqir Mahfuz Muhammad al-Khalil, *Akidah Ahli Sunnah dan Pertentangannya dengan Aliran Wahabiyah* (Johor: Sekretariat Manangani Isu-Isu Akidah dan Syariah Majlis Agama Islam Negeri Johor, 2008), h. 5.

⁶⁶ Abu Muhammad Waskito, *Besikap Adil Kepada Wahabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 178.

Muhammad bin Abdul Wahab sempat menekuni ilmu filsafat dan tasawwuf. Setelah beraktivitas di berbagai negara dalam belasan tahun akhirnya Muhammad bin Abdul Wahab kembali lagi ke Nejd. Tingginya mobilitas dalam berdagang menjadikan Muhammad bin Abdul Wahab menjadi ulama yang banyak pengalaman sehingga menjadi sosok penting yang berpengaruh saat itu.

Dalam setiap perjalanan ke negeri-negeri Islam Abdul Wahab melihat berbagai macam kepercayaan masyarakat yang dipraktekkan dalam bentuk ritual keagamaan yang mengarah kepada penyimpangan dari ajaran Islam. Praktek ritual ini sangat dipengaruhi oleh ahli-ahli tarekat yang ada di setiap wilayah. Besarnya pengaruh guru tarekat, telah mendorong banyak masyarakat menggantungkan hidupnya kepada guru tidak hanya guru-guru yang masih hidup bahkan guru-guru yang sudah meninggal duniapun masih dijadikan sebagai sandaran untuk mendapat keberkahan. Dalam memanjatkan doa misalnya mereka tidak secara langsung memohon kepada Allah Swt, melainkan melalui washilah guru, syeikh atau wali, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, yang mereka yakini sangat dekat dengan Tuhan. Bagi mereka Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara syeikh atau wali sebagai orang suci.⁶⁷

Kemurnian Islam menurut Muhammad bin Abdul Wahab telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul dari pengaruh-pengaruh tarekat, dan kebiasaan tersebut harus diberantas karena mengandung kesyirikan. Semua kebiasaan-kebiasaan tidak berasal dari Islam, itu adalah bid'ah. Bid'ah itu mesti dibuang dan orang yang terpapar oleh pengaruh tersebut harus kembali kepada ajaran tauhid dan Islam yang sebenarnya.

Bagi Muhammad bin Abdul Wahab ajaran tauhid sesuatu yang sangat esensial dalam Islam. Untuk itu umat Islam harus memperhatikan sekurang-kurangnya (1) Yang boleh dan wajib disembah hanya Allah Swt, dan orang-orang yang menyembah selain Allah adalah musyrik. (2) Kebanyakan umat Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi kepada Allah, tetapi kepada syeikh atau wali

⁶⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 24.

dan atau dari kekuatan gaib. Orang Islam yang demikian juga telah ikut menjadi musyrik, (3) menyebut nama nabi, syeikh atau malaikat sebagai perantara do'a juga merupakan syirik, (4) meminta syafaat selain kepada Allah juga syirik, (5) bernazar selain kepada Allah juga syirik, (6) memperoleh pengetahuan selain dari Al-Quran, hadis, dan qias merupakan kekufuran, (7) tidak percaya kepada qada dan qadar Allah juga merupakan kekufuran, (8) penafsiran Al-Quran dengan takwil adalah kufur.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa dakwah yang dilakukan oleh pengikut Salafi Wahabi bertujuan hanya untuk menginginkan kembalinya pelaksanaan ajaran Islam yang sesungguhnya dengan menghindari berbagai amalan yang bi'ah atau perbuatan yang dibuat-buat dalam masyarakat.

Dakwah salafiyah mempunyai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan harus dipegang dalam melaksanakan tugas mulia dan suci tersebut. Di antara prinsip-prinsip yang dipegang oleh dakwah salafiyah dalam melaksanakan tugasnya adalah:⁶⁹

1. Berdakwah kepada tauhid

Dakwah salafiyah mengajak kepada para da'i untuk memulai dakwahnya dengan tauhid. Ini bukan berarti berpaling dari semua konsekwensi dan aplikasi tauhid, akan tetapi menjadikan dakwah tauhid sebagai prioritas utama. Memulai dari yang paling penting kepada yang penting, melaksanakan yang wajib-wajib, yang sunah-sunah dan lain-lain. Wajib bagi seorang da'i memulai dakwahnya dengan tauhid, dan setiap dakwah yang tidak tegak di atas asas tauhid pada setiap tempat dan waktu, maka dakwahnya kurang dan membawa kepada kegagalan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Dakwah tauhid adalah prinsip yang besar dalam agama Islam. Banyak da'i yang tidak mengetahui prinsip ini sehingga mereka terjerumus dalam kesyirikan, sedangkan mereka tidak menyadarinya.

⁶⁸ Harun Nasution, *Pemharuan Dalam*,..., h. 25

⁶⁹ Muhammadin, *Tugas Mata Kuliah Kajian Islam Komprehensif: Kebutuhan. Manusia Terhadap Agama*. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2013), h. 44-45.

2. Berdakwah dengan ikhlas

Seorang da'i harus memurnikan niatnya untuk mengajak kepada Agama Allah, semata-mata mencari ridha-Nya, bukan mengajak kepada dirinya sendiri, kelompoknya, atau pendapat dan pikirannya. Juga tidak dengan niat untuk mengumpulkan harta, meraih jabatan mencari suara, atau tujuan dunia lainnya.

3. Berdakwah dengan ilmu.

Pertama, seorang da'i dalam berdakwah harus mempunyai ilmu yang cukup. Ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits menjadi tumpuan dasar dalam berdakwah. Dengan ilmu seorang da'i mengetahui arah tujuan yang benar, sedangkan tanpa ilmu seorang da'i akan mendatangkan bahaya besar bagi agama dan umat.

Akhir-akhir ini gerakan Wahabi di Indonesia semakin meresahkan para Ulama Ahlu Sunnah Waljama`ah serta warga Nahdliyin. Amunisi yang mereka gunakan juga beraneka ragam, mulai dari menggelar pengajian di masjid-masjid, menyebarkan brosur dalam bentuk bulletin mingguan, sampai membagi-bagikan buku secara gratis.⁷⁰ Di antara tokoh Wahabi yang produktif menulis buku-buku yang meresahkan Umat Islam pada umumnya, terutama warga NU adalah Mahrus Ali yang mengaku sebagai mantan Kyai NU. Dia sering membuat resah warga NU dengan buku-bukunya yang telah banyak beredar. seperti buku yang berjudul Mantan Kyai NU Menggugat Sholawat, "Dzikir Syirik", dan lain-lain.

Sejak adanya gerakan Wahabi di Indonesia, sebagian besar masyarakat banyak yang terpengaruh untuk bergabung ke dalam gerakan Wahabi. Gerakan wahabi merupakan gerakan yang mempunyai tujuan untuk mengembalikan Agama Islam yang bebas dari pemurnian sesudah wafatnya Rasulullah Saw. Pendiri gerakan Wahabi Muhammad bin Abdul Wahab sebagai salah satu tokoh yang selalu berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah merusak Agama. Dengan memanfaatkan keawaman

⁷⁰ Muhammad Idrus Ramli, Muhammad Syafiq Alydrus, *Kiai NU atau Wahabi yang Sesat Tanpa Sadar*, (Surabaya:Bina aswaja,2011), h. 15

masyarakat tentang minusnya Agama telah memberi tempat yang cukup besar bagi mereka untuk menyebarkan ajaran Wahabi, sehingga semakin banyak pengikutnya, dan semakin kuat pula eksistensinya.

D. Sejarah Perkembangan Salafi di Aceh

Sejarah Aceh tempo dulu, mencatat betapa kelamnya bangsa Aceh dengan rusaknya akidah para tokoh dan generasi Aceh sesudah pembantaian para Teuku (Ule balang) dan Ulama sufi yang di sebut Revolusi Sosial 1946. Semenjak tahun 1953 kehidupan umat Islam Aceh yang Ahlussunnah Waljamaah Syafi'iah telah diganggu dan diusik. Ada pihak-pihak yang ingin merubah pemahaman yang dianut masyarakat Aceh. Mereka yang datang dan menyusup kedalam tubuh pemerintahan militer saat itu.

Karena tidak berhasil mengubah langsung ke tengah-tengah masyarakat maka datang ia kepada pemerintah dengan paham Islam Pembaharuan yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh seorang penganut bebas mazhab berasal dari Mesir. Sedangkan ajaran yang dibawa Muhammad Abduh adalah hasil dari pengembangan paham liberal (mu'tazilah yang dipadukan dengan paham Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab). Disebut pihak-pihak yang mengusik itu berani muncul dengan berbekal sebuah surat "Maklumat Bersama" adalah dari kalangan yang tidak suka melihat masyarakat Aceh dengan cara beramaliahnya sehari-hari, seperti bermaulidan, bertawassulan, bertabarrukan, bertahlilan dan sebagainya hingga mereka mempengaruhi pemerintahan militer saat itu yang ingin menarapkan Syariat Islam. Untuk itu keinginan mereka berupaya memberlakukan system mazhab yang dipadukan dengan mazhab lainnya (pencampuran mazhab).

Padahal sebelumnya di Masjid Raya Baiturrahman (MRB) justru telah dipimpin oleh ulama-ulama Sunni dari kalangan dayah Salafiah tradisinonal (Aswaja). Para ulama Aceh saat itu telah menerapkan pula mesjid dengan pengamalan cara Assyafi'iyah, bahkan di seluruh Aceh pun dahulu dari masa kesultanan Aceh hingga masa sebelum tiba masa kepemimpinan Abu Daud Beureu'eh. Sebabnya di masa Abu Daud Beureu'eh ini pihak-pihak yang ingin

merubah pemahaman masyarakat Aceh sesuai dengan apa yang ditinggalkan oleh ulama-ulama sebelumnya.

Tapi setelah Indonesia merdeka dari tahun 1953 hingga seterusnya, Aceh telah dipimpin oleh kalangan yang berpahaman Islam Pembaharuan (modern). Banyak masyarakat tertipu dengan gerakan Islam Pembaharuan tersebut karena ajaran yang dibawanya justru ingin menghapus segala hal amaliah yang sering dilakukan oleh rakyat Aceh, di antaranya, Melarang kenduri (makan-makan), Melarang maulid Nabi, Kenduri orang mati, Kenduri di kuburan, Kenduri Sawah, Kenduri Laot, dan lain-lain. Aceh yang dikenal sebagai penganut kental Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) Assyafi'iyah masa itulah dicoba untuk disamar-samarkan oleh mereka sebagai pihak penjilat pada penguasa. Dan mereka itulah intelektual muda (berakidah Islam Pembaruan ala Wahabi) serta beberapa cendekiawan yang berafiliasi dengan penguasa Aceh, bahkan keberadaan PUSA yang telah dibentuk pada tahun 1939 telah dijadikan sebagai wadah tempat berkumpulnya para ulama-ulama yang telah terkontaminasi Wahabi, yang anti kepada ulama-ulama dayah (Aswaja).⁷¹

Dengan tehnik mereka yang masuk dan menyusup menjilat kepada pemerintah Aceh saat itu (Abu Daud Beureu'eh) ingin menghilangkan akidah bangsa yang telah dijalaninya sejak ratusan tahun lalu. Maka oleh penguasa pun (Abu Daud Beureu'eh) beserta staf dan jajarannya menyetujui dan menandatangani permintaan mereka agar pemerintah membuat semacam seruan bersama atau "Maklumat Bersama".

Mereka yang menandatangani surat tersebut adalah bagian dari kalangan pecinta Islam Pembaharuan (modern) yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dan juga pengikut setia DI/TII. Setelah ditandatangani surat maklumat tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada seluruh rakyat Aceh. Namun upaya pemerintah Aceh saat itu tidak diterima oleh rakyat Aceh karena dirasakan sangat bertentangan dengan yang selama ini didapatkan daripada ulama-ulama dayah Salafiah tradisional Aceh. Inilah suatu bahaya bagi bangsa

⁷¹ Hasbi Amiruddin, *Aswaja dan Wahabi di Aceh Memahami Sebab Ketegangan dan Solusinya*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama Dan Masyarakat (LSAMA), 2020), h. 53.

dan rakyat Aceh karena justru yang menghancurkan Aceh oleh rakyat Aceh sendiri yang telah dicuci otaknya oleh pihak-pihak yang ingin menjauhkan rakyat Aceh dengan ulama-ulamanya. Maka akibat bagi orang-orang yang menafikan menghilangkan dan melupakan sejarah (dengan akidah bangsa yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya), maka bangsa tersebut akan menanggung malu dan hinaan dari bangsa-bangsa lain. Seperti kata pepatah “bangsa yang terhormat adalah bangsa tidak melupakan sejarahnya.” Dengan kedatangan Wahabi (Salafi) yang menyusup kedalam pemerintah Aceh saat itu pula Aceh secara perlahan hilang jati dirinya sebagai bangsa yang besar penganut Ahlussunnah Waljama'ah Aswaja setelah kesultanan Turki.⁷²



⁷² Hasanuddin Yusuf, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-Eh Dan Perjuangan Pemberontakan Di Aceh, Cet. 1* (Banda Aceh: Adnin Foundation Aceh & Ar-Raniry Press, 2007), h. 55.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁷³ Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁷⁴

Jenis metode penelitian pada pendekatan kualitatif terdiri dari penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mempelajari tentang latar belakang, proses yang berlangsung sekarang, interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam lingkungan tertentu. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang kajiannya berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁷⁵ Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field research*). Penulis menggunakan penelitian ini untuk mempelajari dan meneliti aspek dampak dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat Kota Banda Aceh.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret

⁷³ Moleong, Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

⁷⁴ Narwawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), h. 67.

⁷⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 5

tergambarkan dalam rumusan masalah penelitian.⁷⁶ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh dan dampak positif dan negatif dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh. Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁷⁷ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁷⁸ Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁷⁹

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari pihak MPU Aceh 2 orang, da'i 1 orang dan 5 orang masyarakat orang yang memiliki pengetahuan terkait objek yang diteliti. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁸⁰ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri pihak

⁷⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 78.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan endekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

⁷⁸ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 92.

⁷⁹ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

⁸⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, h. 118

MPU Aceh 2 orang, da'i 1 orang dan 5 orang masyarakat orang. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁸¹ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto penelitian dan informasi yang diperoleh dari media online/internet terkait dakwah Salafi Wahabi di Kota Banda Aceh.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁸² Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra penglihatan dan pendengaran sebagai alat bantu utamanya.⁸³ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terkait berbagai aktivitas dakwah yang dilakukan da'i serta mendengar isi pesan yang disampaikan. Observasi juga dilakukan terkait kegiatan yang dilakukan oleh pihak salafi wahabi dalam berdakwah di Aceh baik melalui kegiatan lapangan pengamatan terhadap video pada media sosial.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

⁸¹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

⁸² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, h. 143

⁸³ *Ibid.*, h. 143.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁸⁴



⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, h. 10-112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan satu dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh sekaligus sebagai ibukota Provinsi Aceh. Secara geografis Kota Banda Aceh berada pada posisi yang terletak di antara $05^{\circ} 16' 15'' - 05^{\circ} 36' 16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 16' 15'' - 95^{\circ} 22' 16''$ Bujur Timur (BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2022). Daratan Kota Banda Aceh memiliki rata-rata altitude 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh memiliki luas wilayah 61.359 Ha ($61,36 \text{ Km}^2$). Dengan luas wilayah $14,24 \text{ Km}^2$, Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh sebesar 61.359 Ha atau dengan kisaran $61,36 \text{ Km}^2$.

Secara geografis, maka Kota Banda Aceh memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.⁸⁵

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki luas wilayah yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada lampiran 1 di bagian akhir skripsi ini.

Berdasarkan data BPS maka kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Syiah Kuala ($14,24 \text{ km}^2$) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Jaya Baru ($3,78 \text{ km}^2$). Secara demografis penduduk Kota Banda Aceh pada tahun 2022 berjumlah 265.111 jiwa yang terdiri dari

⁸⁵ BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2022

136.372 jiwa penduduk laki-laki dan 128.739 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di kota Banda Aceh secara keseluruhan lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan yang bisa dilihat dari sex rasionya rata-rata 100 orang. Pada tahun 2022 untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh mencapai 4.321 jiwa per. Kecamatan terpadat adalah Kuta Alam (52.645 jiwa), sedangkan kecamatan Kuta Raja (13.632 jiwa) memiliki kepadatan penduduk terkecil. Bila dilihat dari struktur penduduk, Kota Banda Aceh didominasi penduduk usia muda. Jumlah penduduk terbesar berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 39.922 jiwa, kemudian diikuti oleh penduduk umur 25-29 tahun sebanyak 29.902 jiwa dan penduduk umur 0-4 tahun sebanyak 27.247 jiwa.⁸⁶ Kota Banda Aceh yang terdiri dari 9 kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda, sebagai mana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Penduduk Berdasarkan Kecamatan dalam Kota Banda Aceh

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Meuraxa	10.673	9.493	20.166
2	Jaya Baru	13.408	12.605	26.013
3	Banda Raya	12.210	12.188	24.398
4	Baiturrahman	19.131	18.324	37.455
5	Leung Bata	13.370	12.749	26.119
6	Kuta Alam	27.369	25.276	52.645
7	Kuta Raja	7.292	6.340	13.632
8	Syiah Kuala	19.342	18.596	37.938
9	Ulee Kareng	13.577	13.168	26.745
Total		136.372	128.739	265.111

Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2022:46

⁸⁶ BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2022

Masyarakat Kota Banda Aceh memiliki profesi atau mata pencaharian yang beragam. Berdasarkan observasi penulis di lapangan, masyarakat di Kota Banda Aceh mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Namun juga terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), nelayan dan peternak. Selain berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan peternak, masyarakat Kota Banda Aceh juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang kecil serta industri kayu. Selain itu juga profesi sebagai pedagang juga ditekuni oleh sebagian masyarakat Kota Banda Aceh seperti pemilik rumah makan, pertokoan, warung kopi, kelontong dan lain sebagainya.

B. Program dan Kegiatan Dakwah yang Dilakukan oleh Dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh

Berbagai dampak yang telah diuraikan di atas, tentu tidak bisa dilepaskan oleh adanya program dan kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh kelompok Salafi Wahabi di Aceh, khususnya di Kota Banda Aceh.

1. Program Kegiatan Pemurnian Islam di Lingkungan Masyarakat

Program utama atau misi yang dilontarkan oleh kelompok salafi wahabi dalam berdakwah ialah upaya pemurnian ajaran Islam yang selama ini sudah banyak dianggap menyimpang dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pengikut paham Salafi Wahabi yakni sebagai berikut:

Setahu saya saat duduk berdiskusi dengan tokoh agama atau da'i kalangan Salafi misi dan visi utama dalam menjalankan program dakwah di Aceh ialah untuk melakukan pemurnian ajaran-ajaran Islam yang dianggap sudah menyeleweng dari ajaran yang Islam yang sesungguhnya bahkan sudah mengarah kepada bid'ah.⁸⁷

Keterangan di atas menunjukkan bahwa program kegiatan dakwah yang dilakukan oleh kalangan Salafi Wahabi terutama ialah melakukan gerakan pemurnian Islam yang saat ini dalam praktek keagamaan di masyarakat sudah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Dalam hal penyimpangan ini juga diakui oleh salah satu tokoh agama dari MPU Kota Banda Aceh bahwa:

⁸⁷ Wawancara dengan Bustami Salah Satu Pengikut Salafi Wahabi Kota Banda Aceh, Tanggal 22 Juli 2023.

Kelompok Salafi Wahabi yang selama ini melakukan kegiatan dakwah di Kota Banda Aceh terlalu ekstrim dan banyak menyalah-nyalahkan kegiatan keagamaan dalam masyarakat Aceh yang padahal sudah dijalankan sejak lama oleh masyarakat dan para ulama Aceh, seperti ziarah kubur, suluk, tawajoh dan sebagainya.⁸⁸

Ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa program utama dari kegiatan dakwah kelompok Salafi Wahabi di Kota Banda Aceh ialah memurnikan ajaran Islam yang dianggap sudah tidak sejalan lagi dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Salah satu pengikut dakwah Salafi Wahabi mengemukakan bahwa:

Keberadaan Islam memberikan pengaruh yang signifikan bagi para pengikutnya. Ketika Islam menyebar, tentu 'bertemu' dengan budaya serta tradisi lokal yang berbeda. Selama proses ini, Islam tentu berbaur dengan budaya dan praktik lokal yang biasa disebut tradisi Islam. Tradisi dipahami sebagai warisan unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi terutama melalui transmisi lisan. Biasanya unsur-unsur budaya yang ditransmisikan mencakup praktik, ajaran, dan kepercayaan. Hal inilah yang saat ini banyak di praktekkan dalam masyarakat, Aceh, sehingga bagi kalangan Salafi perlu dilakukan sebuah pembaharuan kembali ke ajaran Islam yang sesungguhnya.⁸⁹

Berdasarkan keterangan di atas, jika merujuk pada definisi ini, maka tradisi memiliki makna simbolis dan makna khusus dengan asal-usul di masa lalu. Alhasil, tradisi Islam terkait dengan segala amalan, adat, kepercayaan, dan segala yang diamalkan secara turun temurun. Artinya, ada anggapan dari kelompok Salafi Wahabi bahwa tradisi Islam yang dipraktikkan secara turun temurun oleh masyarakat Aceh tidak dapat dikatakan Islami atau sesat, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hadits nabi.

2. Menjalankan Program Kegiatan Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah

Dakwah Salafi Wahabi dianggap selalu memakai hadits yang shohih dan hasan, menolak yang bersumber dari hadits *dho'if* (lemah). Bagi orang awam ini dianggap lebih baik daripada ritual Aswaja yang selain menggunakan hadits

⁸⁸ Wawancara dengan TGK. Sayed Husein Al-Mahdaly, SH.I Salah Satu Anggota MPU Kota Banda Aceh, Tanggal 27 Januari 2023.

⁸⁹ Wawancara dengan Bustami Salah Satu Pengikut Salafi Wahabi Kota Banda Aceh, Tanggal 22 Juli 2023.

shohih dan hasan, juga banyak bersumber dari hadits *dho'if*. Padahal menurut ilmu hadits, hadits *dho'if* juga masih berasal dari Rasulullah saw (lebih baik daripada memakai logika). Di samping itu, hadits *dhoif* yang bisa dipakai itu pun ada syaratnya yaitu bisa memotivasi ibadah dan tidak keterlaluan *dhoifnya*.

Begitu juga program kegiatan dakwah yang dilakukan oleh kelompok Salafi Wahabi di Kota Banda Aceh. Dimana dakwah Salafi Wahabi mempengaruhi alias mendoktrin kaum awam dengan semboyan “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah semurni-murninya. Hal ini sebagaimana keterangan salah satu pengikut Salafi Wahabi bahwa:

Berdasarkan hadits shohih bahwa Nabi Muhammad saw meninggalkan dua warisan yang jika berpegang pada keduanya, tidak akan sesat selama-lamanya yaitu al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Efeknya, orang awam sangat takut jika keluar dari petunjuk al-Qur’an dan Sunnah, serta menjauhkan segala sumber lain seperti *ijma'* (kesepakatan ulama dari kalangan sahabat, *tabi'in, tabi'it tabi'in*), *qiyas* (menyamakan hukum masalah baru dengan hukum yang sudah ada dalam al-Qur’an dan hadits), dan pemikiran-pemikiran ulama lain dalam kitab kuning.⁹⁰

Keterangan di atas menunjukkan bahwa sudah seharusnya para ulama Aceh dari kalangan Aswaja, harus menjelaskan bahwa doktrin ini sangat keliru, sesat dan menyesatkan. karena *ijma'*, *qiyas*, dan ajaran-ajaran Islam pada kitab kuning itu berpedoman juga pada al-Qur’an dan hadits, serta tidak keluar dari petunjuk kedua sumber utama itu. Bahkan *Ijma'*, *qiyas*, dan kitab kuning itu menjabarkan isi al-Qur’an dan Hadits. Banyak sekali problematika hukum baru yang muncul setelah wafatnya Nabi saw. Sedangkan al-Qur’an dan hadits sudah terhenti seiring wafatnya Nabi. Maka untuk menjawab problematika hukum baru itu para ulama berijtihad dengan menggali hukum yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits dengan metode *qiyas*, *istihsan*, *istishhab*, *maslahah mursalah*, dan metode lainnya. Maka hasil ijtihad yang disepakati itu menjadi *ijma'*, dan yang tidak disepakati menjadi hasil ijtihad versi masing-masing imam madzhab (Hanafy, Maliki, Syafi’I dan Hambali). Artinya mengikuti pendapat ulama sama

⁹⁰ Wawancara dengan Usman Ali Salah Satu Pengikut Salafi Wahabi Kota Banda Aceh, Tanggal 20 Januari 2023.

juga dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Lagi pula ulama adalah pewaris Nabi, yang melanjutkan dakwah Nabi.

Dakwah Salafi-Wahabi di Kota Banda Aceh dilakukan pada setiap hari yaitu pada ba'da magrib dan ba'da subuh, dakwah diliburkan apabila da'i atau pengisi kajian berhalangan hadir. Dan mereka juga memperhatikan hal-hal esensial seperti kebersihan, kerapian, ketertiban, ketepatan waktu, manajemen, dan sebagainya. Maka tidak aneh jika mesjid, musholla, atau majlis taklim mereka itu bersih, toiletnya wangi, barisan shalatnya rapat dan lurus, shalatnya awal waktu, ruangan mesjidnya ber-AC, manajemen organisasinya rapih. Mereka melihat orang-orang Aswaja (khususnya *Nahdhiyyin*) kurang peduli terhadap hal-hal penting tadi, di mana mereka melihat orang-orang Aswaja itu suka menunda-nunda waktu shalat, jarang yang on time (sholat awal waktu), barisan shalatnya renggang-renggang, pesantren, mesjid atau mushollanya kotor (apalagi toiletnya).

C. Dampak Positif dan Negatif Dakwah Salafi Wahabi terhadap Masyarakat di Banda Aceh

Keberadaan dakwah para penganut salafi wahabi di Kota Banda Aceh tentu memberikan dampak terhadap masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif, sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1. Dampak Positif

Adanya dakwah yang dilakukan oleh kelompok yang berpaham salafi wahabi selama ini selalu dimaknai memberikan dampak negatif, padahal jika dicermati lebih teliti sebenarnya dakwah Salafi Wahabi ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat, selama masyarakat tersebut menghayati isi dakwah dari Salafi Wahabi tersebut. Adapun dampak positif antara lain:

a. Menguatnya Paham Ahlussunnah Waljama'ah di Masyarakat

Dampak positif pertama dari adanya gerakan dakwah yang disampaikan oleh kelompok Salafi Wahabi ini ialah menambah kokohnya keimanan dan keyakinan masyarakat akan paham ahlussunnah waljama'ah. Artinya dengan hadirnya paham Salafi Wahabi di Aceh

melalui kegiatan dakwah, masyarakat dapat mengetahui dan membedakan kekurangan dan kelebihan ajaran Salafi Wahabi dengan Ahlussunnah Waljama'ah. Keterangan di atas juga diperkuat oleh ungkapan salah satu masyarakat Kota Banda Aceh yang mengatakan sebagai berikut:

Dampak positif dari kegiatan dakwah Salafi Wahabi di Kota Banda Aceh ialah dapat memperkuat keyakinan saya kepada paham ahlussunnah waljama'ah. Karena dengan mengikuti kegiatan dakwah Salafi Wahabi kita dapat melihat segi kelemahan mereka tentang ilmu agama, baik masalah tauhid, fiqh maupun tasawuf.⁹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa dampak positif dari adanya gerakan dakwah pihak Salafi Wahabi ialah menguatkan keyakinan masyarakat akan ajaran ahlussunnah waljam'ah itu sendiri. Artinya masyarakat dapat mengetahui dan tidak mudah terpengaruhi dimasa mendatang akan paham sesat dari dakwah yang disampaikan oleh pihak Salafi Wahabi di Kota Banda Aceh. Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan salah satu masyarakat pengikut jama'ah salafi wahabi yakni sebagai berikut:

Bagi saya selama mengikuti pengajian yang diadakan oleh pihak salafi wahabi, menambah pengetahuan saya terkait ajaran-ajaran ahlussunnah waljama'ah yang selama ini belum saya ketahui secara baik. Karena pihak salafi wahabi dalam berdakwah selalu menyinggung tentang ajaran-ajaran dasar dari paham ahlussunnah waljama'ah tersebut.⁹²

Keterangan di atas menjelaskan bahwa dengan adanya pengajian-pengajian yang diadakan pihak salafi wahabi, Masyarakat mendapatkan banyak pengetahuan-pengetahuan baru terkait ahlussunnah waljama'ah itu sendiri.

b. Meningkatnya Pengetahuan Agama Sebagai Bekal Bagi Masyarakat

Dampak positif lainnya dari adanya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh oleh Salafi Wahabi ialah semakin bertambahnya ilmu

⁹¹ Wawancara dengan JAS Salah Satu Masyarakat di Kota Banda Aceh, 20 Januari 2023

⁹² Wawancara dengan KUS Salah Satu Masyarakat di Kota Banda Aceh, 7 Agustus

agama bagi masyarakat khususnya dari 3 sisi yakni Akhidah, Akhlak dan Ibadah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu Da'i Salafi Wahabi Kota Banda Aceh, yakni sebagai berikut:

secara umum, apalagi daerah kita banda aceh semangat belajar kita sejauh yang kita ketahui cukup tinggi, bisa di liat banyak nya kajian-kajian, diskusi dan dakwah yang terjadi bahkan sampai ke warung kopi. Artinya ini sisi positif yang kita lihat di banda aceh. jadi keinginan belajar masyarakat cukup tinggi, jadi bisa kita manfaatkan dimana ini faktor yang mendukung untuk berdakwah, dan juga terkhusus sebagian mesjid mesjid kita cukup banyak kegiatan atau waktu yang di sediakan untuk kegiatan dakwah tersebut sehingga kita punya peluang lebih besar, ada waktu selepas subuh , selepas zuhur dan selepas magrib berupa kajian juga ada ceramah biasa atau kultum.⁹³

Keterangan di atas menunjukkan bahwa bagi masyarakat adanya dakwah Salafi Wahabi ini memberikan dampak positif yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan baik dari sisi akidah, akhlak dan ibadah sehingga dapat dijadikan bekal saat berada di luar Aceh. Dalam hal ini salah satu masyarakat kota Banda Aceh mengemukakan bahwa:

Saya sudah mengikuti pengajian dari da'i salafi wahabi ini sejak lama, bahkan saat saya cermati isi pengajiannya, banyak ilmu pengetahuan yang selama ini belum saya pahami, dapat lebih paham setelah mendapatkan pencerahan dari mengikuti pengajian tersebut.⁹⁴

Ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa keberadaan pengajian yang dilakukan pihak salafi wahabi ini telah memberikan dampak baik bagi pengetahuan masyarakat Kota Banda Aceh tentang ajaran agama, sekalipun ada ajaran-ajaran yang diberikan yang tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat.

⁹³ Wawancara dengan Muhammad Muslim, M.A. Salah Satu Da'i Kota Banda Aceh, tanggal 23 Juli 2023

⁹⁴ Wawancara dengan FRD Salah Satu Masyarakat di Kota Banda Aceh, 7 Agustus 2023

2. Dampak Negatif

Sekalipun adanya dampak positif dari keberadaan dakwah Salafi Wahabi, namun di Aceh gerakan dakwah ini juga memberikan dampak negatif dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Adapun dampak negatif tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Terjadinya Perpecahan dalam Kehidupan Beragama Masyarakat

Masyoritas masyarakat Aceh yang sudah lama menganut ajaran ahlussunnah waljama'ah, baik dari kalangan remaja, pemuda dan orang dewasa bahkan lansia tentu kedatangan Salafi Wahabi membuat masyarakat sebagian besar menolak bahkan melakukan pembubaran kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pihak Salafi Wahabi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu masyarakat di Kota Banda Aceh, yakni sebagai berikut:

Bagi saya kedangan paham Salafi Wahabi ini sudah membuat masyarakat Aceh, khususnya Kota Banda Aceh terpecah, dimana satu sisi manyoritas menolak paham tersebut, namun disisi lain sebagian kecil masyarakat mulai terpengaruh dengan paham Salafi Wahabi tersebut, sehingga dalam kehidupan beragama masyarakat sudah tidak lagi harmonis bahkan sebagian memutuskan silaturrahi satu sama lain, karena berbeda paham yang diikutinya.⁹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa dampak negatif utama dari adanya kegiatan dakwah oleh pihak Salafi Wahabi ialah terpecah belahnya masyarakat Kota Banda Aceh dalam bidang keagamaan antara pengikut Salafi Wahabi dengan pengikut Ahlussunnah Waljama'ah. Hal ini juga diperkuat dengan keterangan salah satu jama'ah pengikut Salafi Wahabi di Kota Banda Aceh bahwa:

Kami selalu dianggap sesat oleh sebagian masyarakat yang anti pada ajaran paham Salafi Wahabi. Bahkan kami sering diejek dan

⁹⁵ Wawancara dengan Riski Salah Satu Masyarakat di Kota Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2023.

dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap beribadah dengan ajaran yang sesat.⁹⁶

Ungkapan di atas jelas menunjukkan bahwa dengan masuknya paham Salafi Wahabi melalui kegiatan dakwah di masjid-masjid yang ada di Kota Banda Aceh, telah membawa perpecahan di kalangan ummat, karena berbeda pandangan tentang ajaran Islam itu sendiri.

b. Adanya Pelabelan Terhadap Masjid

Dampak negatif lainnya yang terlihat dari kegiatan dakwah Salafi Wahabi ialah munculnya sekelompok masyarakat yang memberikan label terhadap masjid tertentu dengan sebutan “Masjid Wahabi”. Hal ini sebagaimana penguat salah satu masyarakat Kota Banda Aceh sebagai berikut:

Sejak adanya kegiatan dakwah oleh Salafi Wahabi di Masjid Oman Kota Banda Aceh, saya tidak lagi melaksanakan ibadah shalat di masjid tersebut, seperti salat wajib maupun salat sunnah (taraweh) dan sebagainya. Karena saya anggap masjid tersebut adalah masjid Wahabi.⁹⁷

Ungkapan di atas jelas menunjukkan dampak negatif dari kegiatan dakwah Salafi Wahabi. Dimana masyarakat sudah enggan melaksanakan ibadah di masjid-masjid yang pernah diisi pengajian atau dakwah oleh kalangan dari pihak Salafi Wahabi. Hal ini diperkuat dengan keterangan salah satu masyarakat selaku jama'ah tetap masjid Oman bahwa:

Saya sering mendengar omongan-omongan dan membaca dimedia sosial, bahwa sejak pihak masjid memberikan izin untuk pengajian yang disampaikan pihak salafi wahabi, masjid Oman ini sudah dilabel sebagai masjid yang berpaham wahabi, padahal selama ini semua jama'ah melaksanakan ibadah di masjid tersebut.⁹⁸

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dampak negative yang dimunculkan akibat adanya salafi wahabi di sebuah masjid menyampaikan

⁹⁶ Wawancara dengan Musdaril Salah Satu Jamaah Pengikut Salafi Wahabi Kota Banda Aceh, Tanggal 22 Juli 2023.

⁹⁷ Wawancara dengan RD Salah Satu Masyarakat Kota Banda Aceh, Tanggal 3 Januari 2023.

⁹⁸ Wawancara dengan T P salah satu masyarakat di kota Banda Aceh

pengajian, membuat adanya stigma dari Masyarakat bahwa masjid tersebut bukan lagi masjid yang menganut paham yang baik, karena sudah dimasuki paham-paham wahabi.

c. Terjadinya Perebutan Masjid

Perebutan masjid di Aceh sudah berulang kali terjadi, kronologisnya bila ditelusuri jauh ke belakang berkolerasi atas keinginan beberapa kelompok yang ingin merebut pengelolaan Mesjid Raya Baiturrahman sebagai mesjid Ibu Kota Provinsi Aceh yang diasumsikan sudah disusupi oleh paham Wahabi. Kelompok tersebut menamakan dirinya “Forum Ulama Aceh”.⁹⁹

Mereka secara terus menerus mendesak Gubernur Aceh agar tata kelola mesjid tersebut harus diserahkan kepada mereka. Bagi mereka yang tergabung dalam Forum Ulama Aceh merasa bahwa Peraturan Gubernur Aceh Nomor 37 Tahun 2013 tentang Badan Pengelolaan Mesjid Raya Baiturrahman Aceh yang disepakati bersama pada 23 April 2014 tidak dilaksanakan oleh pemerintah Aceh. Oleh sebab itu, forum ini mendesak Gubernur Aceh agar tata cara peribadatan di Mesjid Raya Baiturrahman Aceh harus dikembalikan kepada masyarakat Aceh.

Karena tidak mendapat respon dari Pemerintah Aceh, pada 9 Juni 2015 mereka mendatangi DPRA untuk meminta dukungan dari pimpinan DPRA. Atas dukungan pencinta Aswaja pada hari Kamis 1 Oktober 2015 mereka menyerukan agar seluruh masyarakat Aceh untuk melakukan zikir dan doa bersama di komplek makam Syiah Kuala, sekaligus penguatan ajaran Aswaja (*Ahlusunnah Wal Jamaah*) di Aceh serta menolak keberadaan ajaran lain, seperti Salafi, Wahabi, dan Syiah yang ada di Aceh.¹⁰⁰

Setelah kasus pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman dipersoalkan, maka pada tahun 2016 kasus serupa kembali terjadi di masjid Bustanul Jannah Ajun, Aceh Besar. Kasusnya juga sama yaitu penolakan karena tata cara

⁹⁹ Forum yang dibentuk untuk menjalankan parade Aswaja, Wawancara dengan Tgk. Imran Abubakar, 02 Juni 2016. Sebenarnya memberi nama Forum Ulama Aceh pun sudah tidak tepat, karena tidak semua ulama setuju dengan aktivitas tersebut

¹⁰⁰ Massa Aswaja Sesaki Kota, *Serambi Indonesia*, diakses 26 Februari 2023

beribadah yang dianggap tidak lagi sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang berakhir pada kericuhan didalam masjid yaitu mereka merebut pengelolaan masjidnya. Kericuhan perebutan masjid tidak hanya terjadi di Banda Aceh, tetapi juga terjadi di masjid Krueng Mane Aceh Utara, ketika sekelompok orang menolak tatacara beribadah di masjid Al-Aziziyah. Akibat kericuhan tersebut pemuda Muhammadiyah mengecam atas penodaan yang dilakukan oleh orang-orang yang hendak merusak kenyamanan beribadah pada masjid tersebut.¹⁰¹

Kasus terakhir, akhir Januari, 2020, telah menyita perhatian publik secara luas adalah kasus yang terjadi di masjid Al-Makmur (masjid Oman), Lampriet, Banda Aceh. Kasus ini terjadi dipicu oleh kelompok yang menamakan dirinya Aswaja menolak tata cara beribadah yang dilakukan jamaah masjid Al-Makmur dan menuduh pengurus masjid membiarkan pengikut Wahabi mengisi kajian-kajian keagamaan kepada jamaah masjid. Aksi dari kelompok Aswaja tersebut mendapat perlawanan keras dari pengurus masjid dan masyarakat gampong Lampriet. Menurut masyarakat Lampriet, praktek ibadah yang mereka jalankan tidak ada yang menyimpang, karena dari dulu mereka sudah melaksanakannya seperti yang dipraktikkan sekarang, sehingga mereka mempertanyakan kenapa sekarang ada orang luar yang menganggap praktek ibadah kami menyimpang.¹⁰²

Karena itu pula masyarakat Lampriet menolak keras bahkan mengadakan perlawanan terhadap kelompok yang memprotes tatacara mereka beribadah. Kasus ini termasuk kasus berat karena mendapat perlawanan yang keras dari masyarakat lampriet. Awalnya kelompok Aswaja menggunakan kekuatan politik pemerintahan kota. Berdasarkan masjid Al-Makmur adalah masjid di bawah pembinaan Kota, maka kelompok Aswaja meminta agar membekukan pengurus masjid Al-Makmur dan menunjuk pengurus lain. Berdasarkan protes ini masjid Al-Makmur mengembalikan surat Wali Kota

¹⁰¹ www.ajnn.net. *Pemuda Muhammadiyah Kecam Kericuhan di Masjid*, diakses 25 Februari 2023

¹⁰² [Kumparan.com](http://kumparan.com), *Sekelompok Massa Hentikan Pengajian Ustaz Farhan di Mesjid Oman, Aceh*, diakses 25 Februari 2023.

sebagai penanggung jawab masjid mereka dan mereka mengembalikan masjid tersebut adalah masjid masyarakat Lampriet, sehingga Wali Kota tidak ada wewenang untuk menentukan aktivitas masjid Al-Makmur Lampriet. Karena itu kelompok Aswaja kemudian datang sendiri ke masjid Al-Makmur untuk memprotes langsung, seperti ingin menguasai masjid. Kasus tersebut menyebabkan keributan di masjid, saling dorong antara kelompok Aswaja dengan jamaah masjid Lampriet.

Terakhir pengurus masjid al-Makmur termasuk ingin membawa ke ranah hukum dan sudah sempat dilaporkan ke Ombusman Aceh. Tetapi terakhir Wali Kota mengembalikan penuh masjid Al-makmur menjadi masjid masyarakat Lampriet dan selesailah perseteruan dan masjid Al-Makmur berjalan seperti biasa.

Peristiwa ini telah memunculkan keprihatinan banyak pihak, terutama sekali di kalangan tokoh-tokoh masyarakat Aceh. Karena kasus ini telah menjadi perhatian masyarakat luas, khususnya para peneliti konflik di Indonesia, sehingga pembicaraan masalah keributan di masjid Al-Makmur Banda Aceh, telah berkembang ke seluruh Indonesia. Sampai sekarang, video-video rekaman saat peristiwa terjadi masih disebarluaskan di Youtube dengan komentar-komentar negatif.

d. Munculnya Gerakan Massa Menolak Wahabi

Penolakan ajaran Wahabi oleh Aswaja secara besar-besaran telah menarik minat masyarakat di Aceh dan luar Aceh untuk mengetahui substansi penolakan tersebut. Kegiatan pawai Aswaja yang diadakan menjelang pemilu kada juga ikut memunculkan banyak kecurigaan dari masyarakat. Hal ini telah memaksa seorang ulama muda dalam kalangan Aswaja (Tgk. Bulqaini) selaku salah seorang penggagas pawai turut memberikan klarifikasi terhadap jalannya pawai. Menurut ulama ini (Tgk. Bulqaini) bahwa kegiatan ini tidak ada agenda politik sebagaimana dirisaukan oleh banyak pihak.¹⁰³

¹⁰³ Puluhan Ribu Santri Dayah Bakal Kepung Banda Aceh, Rakyat Aceh, diakses pada 24 Februari 2023

Dan masalah ini bukan khilafiah tapi sesuatu yang dipolitisir sedemikian rupa oleh sebagian kalangan yang telah menguasai Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. “Tidak ada kudeta masjid”, yang kami inginkan mulai hari ini sampai kiamat nanti ibadah di Mesjid Raya Baiturrahman harus sesuai dengan apa yang tertulis dalam mazhab Syafi’i, yaitu Ahlussunnah wal Jama’ah.¹⁰⁴

Di tengah pelaksanaan kegiatan zikir dan doa bersama di Makam Syiah Kuala, massa Aswaja berhasil mendesak Muzakir Manaf selaku Wakil Gubernur untuk menandatangani pernyataan sikap Aswaja yang telah dipersiapkan dengan baik oleh panitia. Pawai yang dilakukan oleh pengikut Aswaja pada 10 Oktober 2015 tersebut telah mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, selaku ketua Dewan Dakwah Islam Provinsi Aceh sekaligus akademisi UIN Ar-Raniry turut mempertanyakan substansi tuntutan Aswaja, karena banyak peserta pawai tidak paham atas apa yang mereka tuntut tersebut.¹⁰⁵

Menurut seorang ulama muda lain dikalangan Aswaja, (Tgk. Tarmizi Daud), pawai Aswaja dilakukan untuk mengingatkan pemerintah dan masyarakat bahwa di Aceh ada persoalan yang perlu diperhatikan oleh semua pihak.¹⁶ Pendapat ini didukung oleh seorang ulama lainnya yang juga di kalangan Aswaja (Tgk. Ali Basyah Usman) dengan mengatakan bahwa demo dan pawai seperti ini tidak perlu terjadi, seandainya pemerintah cepat tanggap terhadap tuntutan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebagai pengikut Ahlussunnah Wal Jamaah.

Fajran Zain, Analis Politik Aceh Institute, menilai bahwa parade massa pencinta ahlussunnah waljama’ah (Aswaja), 11 September dan 1 Oktober 2015, mengindikasikan bersatunya dua kelompok kepentingan untuk Aceh ke depan. Hal ini terbaca dengan mudah dari poin-poin tuntutan sayap kiri Aswaja, seperti penguasaan Mesjid Baiturrahman, pemegang stempel akhir

¹⁰⁴ Al-Chaidar, *Menyoal Benturan Antar Mazhab di Aceh*, Serambi Indonesia, diakses 26 Februari 2023

¹⁰⁵ Hasanuddin Yusuf Adan, “Pawai Aswaja, Apa Untung-Ruginya”, Serambi Indonesia, 17 September 2015

tentang ketunggalan aliran agama di Aceh, dan pengesah pengangkatan pejabat-pejabat SKPA di Aceh. Menurutnya, demo Aswaja selama ini dengan mengusung fenomena anti Wahabi di Aceh tidak berdiri sendiri, tetapi harus dilihat terkait agenda pilkada 2017. Walaupun penggerak demo membantah dugaan politik, tetapi fakta lapangan memberi indikasi kuat tentang adanya kolaborasi dua aktor, Aswaja dan GAM.¹⁰⁶

Kolaborasi sebagaimana dimaksud di atas menurut Talcott Parsons merupakan sebuah sistem tindakan sosial menuju kepada tujuan di sini tujuan yang paling besar nantinya adalah tujuan kelompok. Sebab pencapaian tujuan merupakan kulminasi tindakan yang secara intrinsik akan memuaskan kelompok bersangkutan. Dan ini pra syarat yang berhubungan dengan interelasi para anggota sistem sosial untuk membangun solidaritas sosial.¹⁰⁷ Tindakan yang dimaksud oleh Parson di sini adalah perilaku yang disertai upaya subjektif kepada kondisi situasional ideal yang ditetapkan secara normatif.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Fajran Zain, "Demo Aswaja Satukan Dua Kepentingan", Serambi News.com, diakses 25 Februari 2023.

¹⁰⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 130.

¹⁰⁸ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 293.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh ialah kegiatan pemurnian Islam di lingkungan masyarakat yang dianggap sudah menyimpang dari al-Qur'an dan hadis nabi serta menjalankan program kegiatan dakwah yang di laksanakan setiap hari, tepatnya ba'da magrib dan ba'da subuh, kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menolak semua bentuk-bentuk ajaran yang tidak tertera pada Al-quran dan sunnah.
2. Dampak positif Dakwah Salafi Wahabi terhadap masyarakat di Banda Aceh antara lain menguatnya paham *ahlussunnah waljama'ah* dan meningkatnya pengetahuan agama sebagai bekal bagi masyarakat. Sedangkan dampak negatif berupa terjadinya perpecahan dalam kehidupan beragama masyarakat, adanya pelabelan terhadap masjid, terjadinya perebutan masjid, serta munculnya gerakan masa menolak wahabi.

Saran

Dari hasil kajian yang telah peneliti paparkan, ada beberapa saran terkait hal tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Kepada kelompok Salafi Wahabi agar dalam melaksanakan kegiatan dakwah tidak lagi membid'ahkan kegiatan ibadah kelompok lain seperti Aswaja, agar program kegiatan dakwah dapat ditolerir oleh masyarakat.
2. Kepada masyarakat yang kontra Salafi Wahabi agar tidak melakukan pelarangan paham Salafi Wahabi secara criminal, melainkan dapat diselesaikan secara musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007
- Abdul Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006
- Abu Muhammad Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PL2M, 1985
- Al-Haqir Mahfuz Muhammad al-Khalil, *Akidah Ahli Sunnah dan Pertentangannya dengan Aliran Wahabiyah*, Johor: Sekretariat Manangani Isu-Isu Akidah dan Syariah Majlis Agama Islam Negeri Johor, 2008
- Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1993
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2006
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Bassama al-Amusy, *Fiqhud Da'wah*, Amman: Darun Nafa'is, 2005
- Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011
- Departemen Ilmiah Divisi Bimbingan Masyarakat LBIA, *Mari Mengenal Manhaj Salaf*, 2008.
- Departemen Ilmiah Divisi Bimbingan Masyarakat, *Mari Mengenal Manhaj Salaf*, Jakarta: LBIA, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke delapan Belas Edisi IV, Jakarta : Gramedia, 2014

- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II, Terj. Robert M.Z. Lawang*. Jakarta: Gramedia, 1990
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2013.
- Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1998.
- Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009
- M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- M. Imadadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- M. Waskito, *Besikap Adil Kepada Wahabi Bantahan Kritis dan Fundamentalis Terhadap Buku Propaganda Karya Syeikh Idahram* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhammad bin Sa'id Asy-Syuwair, *Wahabi dan Imperialisme*, Jakarta: Griya Ilmu, 2010
- Muhammad Idrus Ramli, *Kiai NU atau Wahabi yang Sesat Tanpa Sadar*, Surabaya: Bina Aswaja, 2011
- Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia dan KITLV, 2008

Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud, 2011.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2009

Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, Rajawali Press, 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013

B. Skripsi/Jurnal:

Hidayatullah, *Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus di Kota Tanjung Pinang*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI) Volume 3, NOMOR 2, (2022), h. 96. DOI: 10.22373/jsai.v3i2.1754

Khairil Miswar, *Wahhâbi dalam Perspektif HUDA dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Aceh*, Jurnal Peradaban Islam Vol. 2, No. 1, 1-27, 2020.

Muhammad Ali Chozin, *Strategi Dakwah Salafi di Indonesia*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013.

Saprillah, *Gerakan Salafisme di Kota Kendari*, Jurnal MIMIKRI Volume 3 Nomor 1 2017.

C. Wabesite

Al-Chaidar, *Menyoal Benturan Antar Mazhab di Aceh*, Serambi Indonesia, diakses 26 Februari 2023

BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2022

Fajran Zain, “*Demo Aswaja Satukan Dua Kepentingan*”, Serambi News.com, diakses 25 Februari 2023

Hasanuddin Yusuf Adan, *Pawai Aswaja, Apa Untung-Ruginya*, Serambi Indonesia, 17 September 2015

Mabruroh, *Pembangunan Masjid dihentikan*, Republika, diakses 25 Februari 2023

Massa Aswaja Sesaki Kota, *Serambi Indonesia*, diakses 26 Februari 2023

Ww.ajnn.net. *Pemuda Muhammadiyah Kecam Kericuhan di Masjid*, diakses 25 Februari 2023.



LAMPIRAN

Lampiran surat keterangan skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.2078/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat 1. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

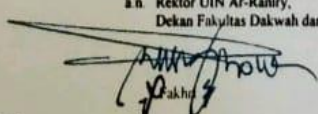
MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Pertama : Menunjuk Sdr 1) Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D..... PEMBIMBING UTAMA (Substansi Penelitian)
2) Fajri Chairawati, S. Pd I, M. A..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:
Nama : Tryas Anhar Acbar
NIM/Jurusan : 160401065/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Dampak Dakwah Salafi Wahabi di Banda Aceh*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022,
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 03 Juni 2022. M
3 Zulqaidah 1443 H H
a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip
Keterangan
SK berlaku sampai dengan tanggal: 03-Jun-23

Lampiran surat penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.5406/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
majelis permusyawaratan ulama (MPU) kota banda aceh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TRYAS ANHAR ACBAR / 160401065**
Semester/Jurusan : XIV / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : jeulingke,syiah kuala, banda aceh city, Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **dampak dakwah salafi wahabi terhadap masyarakat kota banda aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 Desember 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 15 Januari
2023*

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran Foto



Foto bersama Da'I salafi ust Muhammad muslim, M.A



Foto bersama anggota salafi



foto bersama mantan anggota salafi



Foto bersama masyarakat

